

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Metode *Maind Mapping* Di SMA Pondok Karya Pembangunan Jakarta Timur

Andi

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta.
andimiskad87@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran kooperatif Tipe *maind Mapping*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA SMA PKP Jakarta Timur Semester ganjil tahun ajaran 2015-2016, sebanyak 38 siswa yang pelaksanaannya melalui penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Data yang terkumpul di analisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengamatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus I mencapai 54%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 63,5%. Sedangkan hasil tes belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah pada siklus I yang sudah mencapai KKM mencapai 61%, namun pada siklus II yang sudah mencapai KKM meningkat menjadi 97,4%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran siswa dengan penerapan model *Maind Mapping*. Dari hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, pada tahap observasi siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Maind Mapping* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar Sejarah, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Maind Mapping*

A. PENDAHULUAN

Belajar Sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat kepada Sejarah bangsa dan mendapatkan inspirasi dari kisah pahlawan maupun peristiwa-peristiwa masa lalu, sehingga membentuk pola pikir ke arah rasional, kritis, empiris dan mengembangkan sikap menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pemahaman akan Sejarah mutlak diperlukan, karena Sejarah membuat seseorang menjadi lebih arif dan bijaksana dalam bertindak. Sejarah mengajarkan manusia bagaimana belajar dari masa lalu untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik di masa depan. [1]

Pada saat ini pembelajaran Sejarah di sekolah masih banyak yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran dengan cara konvensional, memusatkan kegiatan pembelajaran hanya pada guru dan siswa tidak dilibatkan, sehingga siswa tidak sepenuhnya dapat memahami makna dari materi Sejarah yang diajarkan. Hal ini menyebabkan mata pelajaran Sejarah dianggap sebagai bahan hapalan yang membuat siswa tidak menyukai pelajaran Sejarah.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMA PKP Jakarta Timur Pembelajaran Sejarah di kelas masih diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru pada umumnya berbicara terlalu cepat dalam penyampaian materi, dan seringkali tidak memperhatikan siswa yang sebetulnya merupakan objek belajar. Ketika guru menjadi terlalu dominan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, berdampak kepada siswa mengalami kejenuhan dan hilangnya konsentrasi dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, kurangnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran Sejarah,

hal ini dapat terlihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus dan ramai sendiri. Bahkan ada sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran Sejarah tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Akibatnya berdampak kepada buruknya hasil belajar Sejarah siswa

Perlunya penggunaan metode pembelajaran yang efektif atau tepat guna untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan sikap siswa menjadi lebih positif terhadap mata pelajaran Sejarah. Pembelajaran yang efektif tersebut harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai metode pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Seiring diberlakukannya Kurikulum 2013, diharapkan guru dapat berkreasi dan berinovasi menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang berkembang saat ini.

Salah satu alternatif untuk memfasilitasi belajar yang menjadikan siswa aktif dan memiliki ketertarikan pada mata pelajaran Sejarah adalah metode *Mind Mapping*. Metode *Mind Mapping* merupakan salah satu metode yang mampu menempatkan siswa sebagai subjek belajar dalam pembelajaran Sejarah. Menurut Ausubel dalam Yamin, metode *Mind Mapping* mengacu pada teori belajar bermakna.[2] Belajar akan bermakna apabila siswa dapat mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Pada metode *Mind Mapping*, siswa dapat mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang telah dimilikinya sehingga terjadi belajar Sejarah yang bermakna. Dengan demikian penerapan metode *Mind Mapping* pada mata pelajaran Sejarah akan membantu siswa dalam menetapkan hubungan hubungan yang bermakna antar konsep-konsep yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul ” Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Metode Mind Mapping Di SMA Pondok Karya Pembangunan Jakarta Timur”.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, perencanaan ulang dan seterusnya. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian dilaksanakan di SMA PKP Jakarta Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII SEJARAH2 SMA PKP Jakarta Timur pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan menerapkan Model Pembelajaran *Maind Mapping*. Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan, sebanyak 6 jam pelajaran (6 x 45 menit) dan siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan, sebanyak 6 jam pelajaran (6 x 45 menit) yaitu 2 kali pertemuan (4 x 45 menit) untuk pembahasan materi dan 1 kali pertemuan (2 x 45 menit) untuk evaluasi hasil belajar. Dimana setiap pertemuan dilaksanakan dalam 2 x 45 menit. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

3. Teknik Analisis Data

Data observasi disusun dan dianalisa dengan mengidentifikasi catatan hasil observasi untuk melihat kemajuan peneliti dalam melaksanakan tindakan. Data hasil pengamatan observasi langsung dapat berupa hal-hal yang harus diperbaiki maupun yang harus dipertahankan dalam proses pembelajaran. Untuk hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru, pemaparan data berupa bentuk skor prosentase dan data berupa tabel.

Hasil tes belajar merupakan nilai yang didapat siswa pada saat siswa mengerjakan butir soal yang diberikan. Data dari hasil tes ditabulasi, kemudian menghitung persentase hasil tes. Untuk mengetahui tingkat penguasaan hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor total subyek}}{\text{Jumlah skor total maksimal}} \times 100$$

a. Untuk menghitung rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah :

$$\text{Rata-rata nilai hasil belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah (TP) seluruh siswa}}{\text{Banyaknya siswa}}$$

Keseluruhan siswa dalam satu kelas selama diberikan tindakan penelitian diharapkan mencapai batas minimal KKM.

C. TINJUAN PUSTAKA

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses dimana seseorang dapat memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Belajar menurut Muhibbin adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.[3] Berdasarkan pengertian tersebut belajar dapat dikatakan sebuah proses dari perubahan tingkah laku yang tetap dan merupakan hasil dari pengalaman, sedangkan penataan lingkungan yang dimaksud untuk mendukung proses belajar menjadi tumbuh dan berkembang secara optimal dan memberikan kenyamanan kepada peserta didik agar lebih fokus.

Belajar mempunyai unsur yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Belajar manusia diharapkan dapat memperoleh hidup yang lebih baik dan dapat menghadapi masalah kehidupan yang semakin kompleks. Hal ini sesuai dengan pengertian belajar yang di kemukakan oleh Gredler. “Belajar adalah perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia yang bertahan dalam jangka lama dan bukan hasil dari pertumbuhan”. [4]

Belajar Sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun prespektif serta kesadaran Sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jatidiri bangsa. Menurut Agung terdapat lima kompetensi dasar dalam pembelajaran Sejarah, yaitu, (1), mampu mengklasifikasi perkembangan masyarakat untuk menjelaskan proses keberlanjutan dan perubahan dari waktu ke waktu, (2), mampu memahami, menganalisis dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial, dan budaya serta pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia dan dunia dari waktu ke waktu, (3), mampu mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan keragaman dalam Sejarah masyarakat Indonesia dan dunia serta perubahannya dalam konteks waktu, (4), mampu menemukan dan mengklasifikasi berbagai sumber Sejarah dan adanya keragaman analisis serta interpretasi terhadap fakta tentang masa lalu yang digunakan untuk merekonstruksi dan mendeskripsikan peristiwa serta objek Sejarah, (5), menyadari arti penting masa lampau untuk memahami kekinian dan membuat keputusan. [5]

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.[6] Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa baik itu berupa perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan pencapaian yang dihasilkan dari suatu proses penilaian atau evaluasi yang berlangsung pada satuan waktu tertentu. Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum.

Gagne merumuskan hasil belajar dengan suatu kemampuan siswa secara internal yang dapat diamati (*capabilities*). [7] Hasil belajar realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. [8] Ini berarti dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik.

Haris menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. [1] Hasil akhir dari pembelajaran adalah adanya perubahan dari diri siswa, baik berupa kognitif, afektif dan psikomotor.

Reigeluth dalam bukunya *Instructional Design Theories and Model Building a Common Knowledge Base* membagi hasil belajar menjadi empat jenis: “Four type of learning outcomes that have a significant impact on selecting method of instruction in the cognitive domain: Memorize Information, Understand Relationship, Apply

skill and Apply Generic Skill". [9] Artinya adalah ada empat jenis hasil belajar yang merupakan akibat dari pemilihan metode belajar dalam domain kognitif, yang terdiri dari menghafal informasi, memahami hubungan baik, menerapkan keterampilan, dan menerapkan keterampilan umum.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar Sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, ketrampilan yang dicapai oleh siswa tentang keSejarahahan sebagai hasil dari apa yang dipelajari di sekolah

2. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Mind Mapping*

Buzan dalam bukunya mengartikan *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan "memetakan" pikiran-pikiran kita. *Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi keluar otak. *Mind Mapping* menggunakan garis lengkung, simbol, kata, dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. [10]

Metode *Mind Mapping* adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya.[11] Cabang cabang tersebut juga bisa berkembang lagi sampai ke materi yang lebih kecil. Sebagaimana struktur keturunan manusia yang bisa berkembang terus sampai hari akhir tiba, sehingga terbentuklah sebuah sistem keturunan manusia hidup sampai hari akhir.

Adapun yang dimaksud *Mind Mapping* adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama.[12] Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan *mind mapping* adalah cara kreatif bagi siswa untuk menghasilkan ide-ide mencatat pelajaran. jadi dengan menggunakan *mind mapping* siswa dapat mengekspresikan atau menggambarkan apa yang ada dalam otak mereka sehingga dengan begitu akan membuat pemahaman siswa lebih mudah mengingat sesuatu.

Pada dasarnya metode mencatat ini, berangkat dari hasil sebuah penelitian tentang cara otak memproses informasi. Semula para ilmuwan menduga bahwa otak memproses dan menyimpan informasi secara linier, seperti metode mencatat tradisional. Namun, sekarang mereka mendapati bahwa otak mengambil informasi secara bercampuran antara gambar, bunyi, aroma, pikiran dan perasaan dan memisah-misahkan kedalam bentuk linier, misalnya dalam bentuk tulisan atau orasi. Saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna warni, simbol, bunyi, dan perasaan.

Oleh karena itu, agar *Mind Mapping* dapat berfungsi secara maksimal ada baiknya dibuat warna—warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol sehingga tampak seperti karya seni. Hal ini bertujuan agar metode mencatat ini dapat membantu individu mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi dan memberikan wawasan baru.

Peta pikiran menirukan proses berfikir ini, memungkinkan individu berpindah-pindah topik. Individu merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosional, dan warna. Mekanisme ini sama persis dengan cara otak memproses berbagai informasi yang masuk. karena *Mind Mapping* melibatkan kedua belah otak, anda dapat mengingat informasi dengan lebih mudah. [13]

Untuk membuat *Mind Mapping*, guru hendaknya menggunakan bolpoint berwarna dan memulai dari bagian tengah kertas., guru menggunakan kertas secara melebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Lalu ikuti langkah-langkah berikut;

- a. Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain.

- b. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan dan segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
- c. Tuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkannya untuk detail. Kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan anda. Jika anda menggunakan singkatan tersebut sehingga anda dengan mudah segera mengingat artinya selama berminggu-minggu setelahnya.
- d. Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik. Teknik mencatat dengan menggunakan *mind mapping* yaitu cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. *Mind Mapping* merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berfikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran

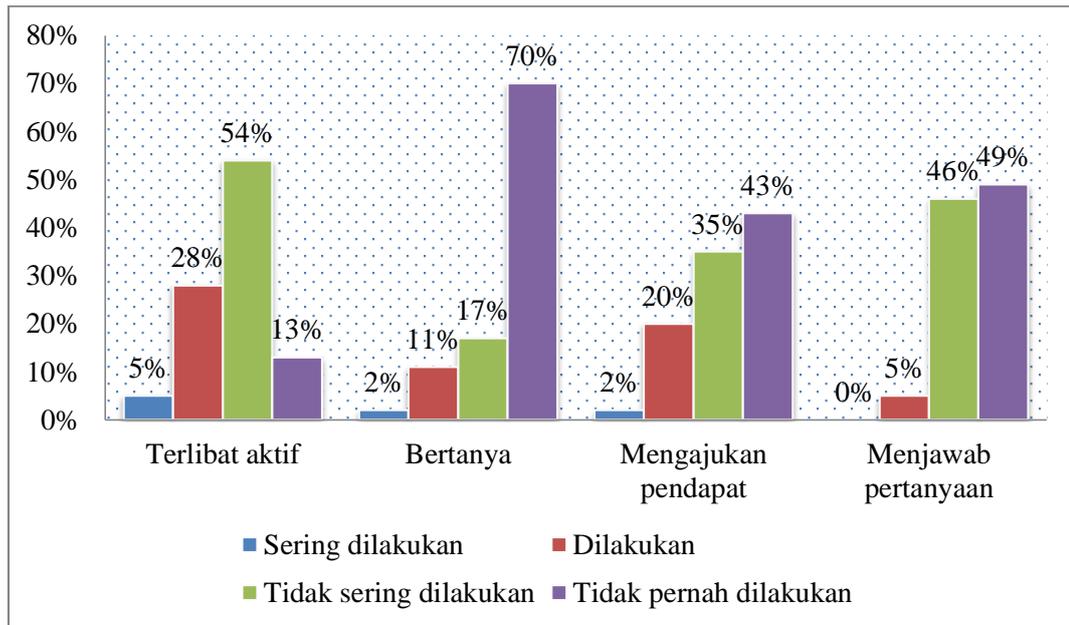
Pada saat proses penelitian berlangsung peneliti bersama kolaborator mengamati kegiatan siswa. Pengamatan tersebut mengenai perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan kegiatan guru dalam mengajar mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Kegiatan siswa dapat dilihat dari berapa banyak siswa yang bercanda saat pembelajaran berlangsung sampai dengan ketepatan dalam mengumpulkan hasil tes belajar. Dalam mengambil data aktivitas siswa, peneliti menghitung jumlah setiap siswa sesuai dengan komponen yang akan diukur. Pengukuran aktivitas siswa dilakukan pada setiap proses pembelajaran.

Tabel 1. 1: Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Siklus I

No	Aktivitas	Skor Perolehan	Skor Ideal	Prosentase
1	Terlibat aktif	85	152	65%
2	Bertanya	61	152	48%
3	Mengajukan pendapat	69	152	53%
4	Menjawab pertanyaan	62	152	49%
	Rata-rata	69,25	152	54%

Grafik 1.1: Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Siklus I



Observasi Guru

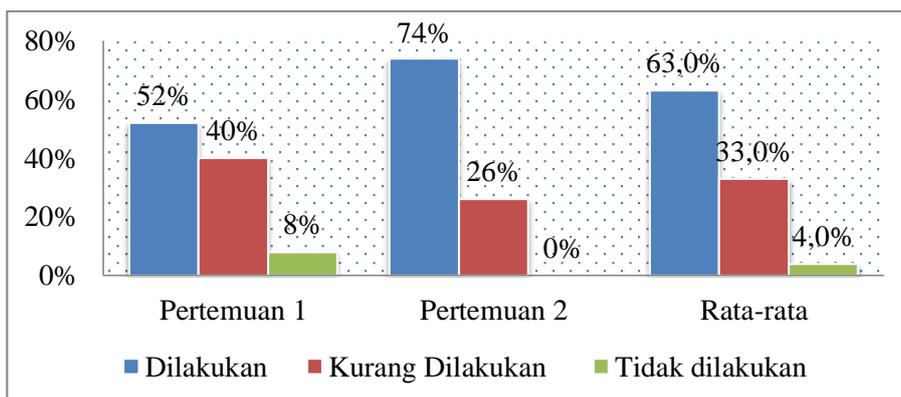
Dalam proses penelitian, kolaborator juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru. Dari proses pendahuluan sampai pada proses penutup. Pengukuran aktivitas guru dilakukan pada setiap proses pembelajaran.

Tabel 1.2: Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Siklus I

No	Pertemuan	Skor Perolehan	Skor Ideal	Prosentase
1	Ke satu	43	69	65%
2	Ke dua	64	69	94%
	Rata-rata	53,5	69	80%

Data dari tabel di atas jika digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:

Grafik 1.2: Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Siklus I



Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prosentase aktivitas yang dilakukan guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua. Dalam pertemuan ke-1, peneliti sekaligus guru tidak mengabsen siswa, kurang mengkomunikasikan tujuan serta kurangnya memberikan apersepsi kepada siswa. Sedangkan pada pertemuan ke-2, peneliti sekaligus guru melaksanakan semua aspek aktivitas guru yang ada dalam pembelajaran.

Pada siklus I, kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran yaitu, penyampaian materi ajar yang kurang terarah, lupa untuk mengabsen siswa, belum ada pemberian motivasi diawal pembelajaran, belum secara maksimal menggunakan model pembelajaran *Maind Mapping*, dan kurang memperhatikan siswa yang masih bercanda dan mengobrol. Kelebihan-kelebihan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran yaitu, guru sudah cukup baik dalam mengkondisikan siswa di awal pembelajaran, penggunaan media yang cukup menarik dan guru dapat membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran.

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, guru mengolah data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Data tersebut terdiri dari perhitungan tingkat kualitas pembelajaran siswa dan perhitungan nilai hasil belajar siswa.

Untuk mengukur tingkat kualitas pembelajaran siswa selama pembelajaran pada tahap siklus I, peneliti memberikan angket kepada siswa pada pertemuan ke-2. Jumlah instrumen pernyataan angket siswa yaitu sebanyak 30 butir dengan pilihan jawaban 1 (tidak pernah dilakukan), 2 (tidak sering dilakukan), 3 (dilakukan), dan 4 (sering dilakukan). Dalam mengukur skor yang terdapat di angket maka peneliti menggunakan pedoman penskoran yang telah dibuat sebelumnya. Untuk melihat analisis angket siswa yang lebih detail dapat melihat lampiran 12.

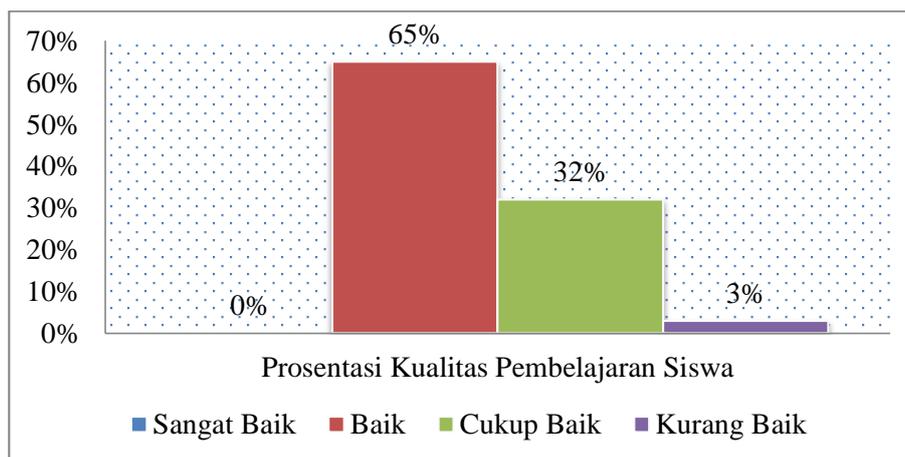
Berikut merupakan jumlah siswa dan prosentase klasifikasi tingkat pemahaman belajar siswa pada tahap siklus I:

Tabel 1.3: Hasil Skor Angket Kualitas Pembelajaran Siswa Siklus I

No	Klasifikasi	Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	4,50 – 5,00	Sangat Baik	0	0
2	3,50 – 4,49	Baik	23	65
3	2,50 – 3,49	Cukup Baik	14	32
4	1,50 – 2,49	Kurang Baik	1	3

Data dari tabel di atas jika digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:

Grafik 1.3: Hasil Skor Angket Kualitas Pembelajaran Siswa Siklus I



Grafik tersebut menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki kualitas pembelajaran siswa yang sangat baik. Prosentase kualitas pembelajaran siswa yang berada dalam level cukup baik, masih cukup banyak yaitu sebesar 32% dan masih terdapat siswa yang berada di level kurang baik yaitu sebesar 3%. Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa tersebut maka peneliti berusaha membuat metode pembelajaran *Maind Mapping* lebih menyenangkan. Hal ini bertujuan agar kualitas pembelajaran siswa yang selanjutnya berada pada level cukup baik menjadi baik atau sangat baik.

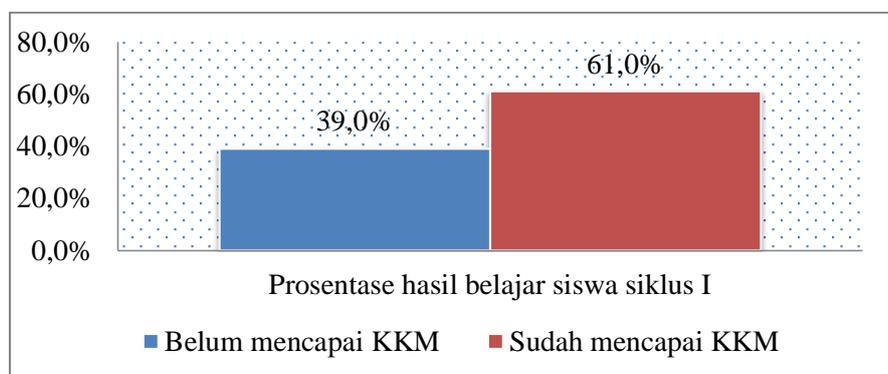
Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi berupa test. Test diberikan pertemuan kedua. Instrumen tes hasil belajar berupa soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 20 butir. Data hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu:

Tabel 1.4: Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kriteria	Jenis Data	Jumlah Siswa	Prosentase (%)	Nilai Rata-rata
1	Belum mencapai KKM	0 – 65	15	39	71
2	Sudah mencapai KKM	66 – 100	23	61	

Dari tabel di atas jika digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:

Grafik 1.4: Prosentase Hasil Belajar Siswa Siklus I



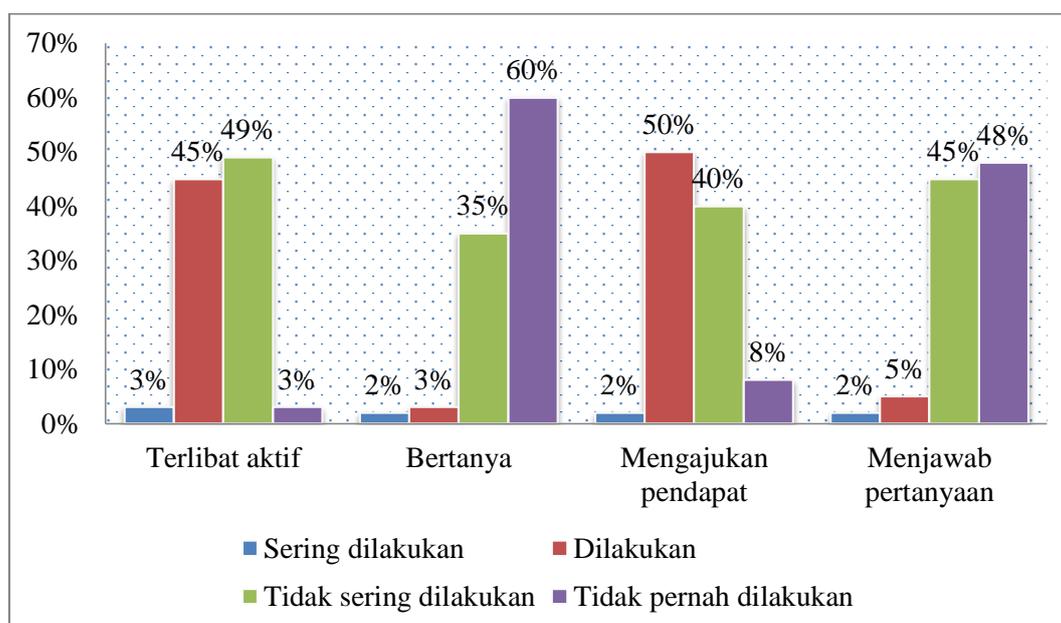
Data yang diperoleh menunjukkan bahwa belum semua siswa mencapai nilai di atas KKM yang standar minimalnya yaitu 66.

Pada siklus II peneliti bekerja sama dengan kolabolorator mengamati kegiatan siswa. Kolabolorator juga membantu peneliti dalam memberikan masukan dalam kegiatan mengajar mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Diskusi yang terjalin antara peneliti dan kolabolorator bertujuan untuk perbaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam mengambil data aktivitas siswa, peneliti menghitung jumlah setiap siswa sesuai dengan komponen yang akan diukur. Pengukuran aktivitas siswa dilakukan pada setiap proses pembelajaran. Untuk mengetahui data yang lebih rinci dapat melihat lampiran 17.

Tabel 1.5: Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Siklus II

NO	AKTIVITAS	SKOR PEROLEHAN	SKOR IDEAL	PROSENTASE
1	Terlibat aktif	95	152	80%
2	Bertanya	57	152	45%
3	Mengajukan Pendapat	89	152	77%
4	Menjawab pertanyaan	69	152	52%
	Rata-rata	77,5	152	63,5%

Grafik 1. 5: Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Siklus II



Selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung, peneliti dibantu oleh kolaborator. Selain mengisi lembar aktivitas siswa, kolaborator juga mengisi lembar pengamatan guru dan blanko catatan lapangan. Dalam mengukur aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti membuat lembar pengamatan guru yang diisi oleh kolaborator. Untuk mengetahui data yang lebih rinci tentang hasil lembar pengamatan guru,

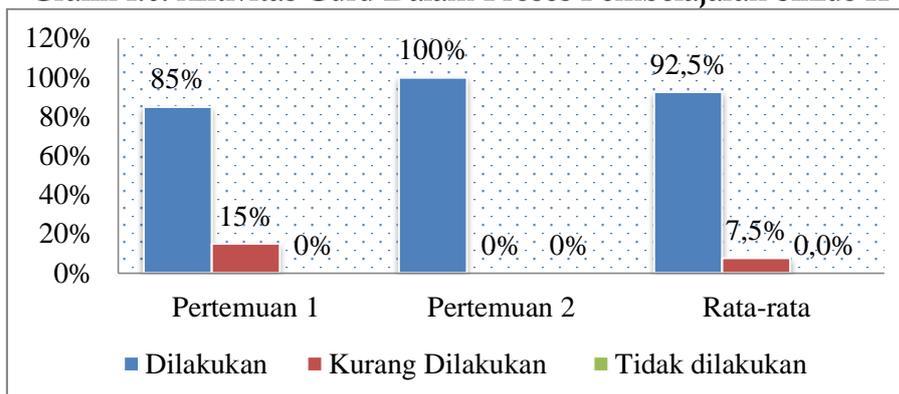
Aktivitas guru yang dijabarkan di bawah ini merupakan rincian aktivitas yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru selama 2 kali pertemuan pada tahap siklus II.

Tabel 1.6: Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Siklus II

NO	PERTEMUAN	SKOR PEROLEHAN	SKOR IDEAL	PROSENTASE
1	Ke satu	65	69	90%
2	Ke dua	69	69	100%
	Rata-rata	67	69	95%

Data dari tabel di atas jika digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:

Grafik 1.6: Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Siklus II



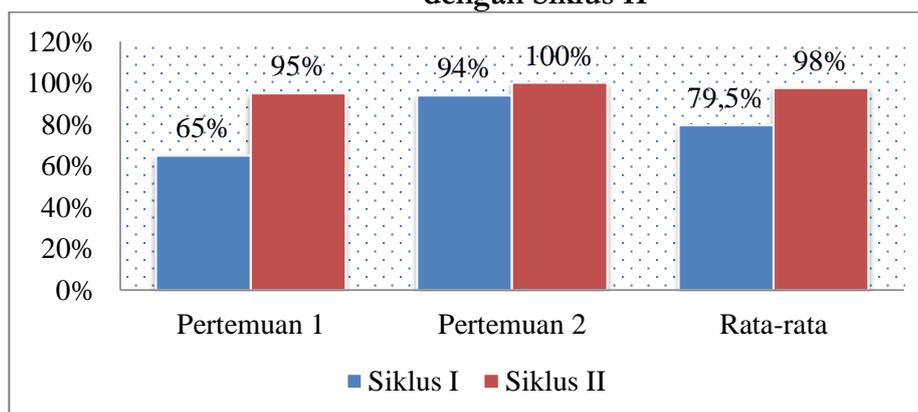
Grafik di atas menunjukkan bahwa peneliti sebagai guru semakin konsisten dalam melaksanakan semua aspek aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II. Untuk mengetahui perbandingan prosentase aktivitas guru dalam pembelajaran yang diperoleh antara siklus I dengan siklus II, maka dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.7: Perbandingan Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Siklus I dengan Siklus II

NO	PERTEMUAN	SIKLUS I		SIKLUS II	
		SKOR PEROLEHAN	PROSENTASE (%)	SKOR PEROLEHAN	PROSENTASE (%)
1	Kesatu	43	65	65	95
2	Kedua	64	94	69	100
3	Rata-rata	53,5	79,5	67	97,5

Jika digambar dalam bentuk grafik, maka perbandingan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I dengan siklus II hasilnya sebagai berikut:

Grafik 1.7: Perbandingan Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Siklus I dengan Siklus II



Kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran pada siklus I telah diperbaiki dalam proses pembelajaran pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prosentase rata-rata aktivitas guru, di mana telah terjadi peningkatan prosentase sebesar 18,5% pada siklus II. Ini berarti, peneliti sebagai guru senantiasa memperbaiki diri demi terciptanya perbaikan dalam proses pembelajaran

Pada blanko catatan lapangan, kolabolator mengisi kekurangan dan kelebihan guru selama mengajar saat penelitian tindakan kelas, serta memberikan saran untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan pada tahap selanjutnya. Pada siklus II, kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran diantaranya yaitu sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bertanya dan menjawab pertanyaan.

Kelebihan-kelebihan selama proses pembelajaran pada tahap siklus II yaitu, menguasai materi ajar, interaktif dengan siswa, media *power point* cukup menarik, cara penyampaian materi yang dilakukan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak kaku, dan penjelasan materi yang disampaikan mudah dimengerti siswa. Kemudian saran yang diberikan oleh kolabolator diantaranya yaitu, tingkatkan lagi penguasaan metode pembelajaran *Maind Mapping*.

Tahap Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus II selesai maka peneliti melakukan refleksi tentang kekurangan dan kelebihan selama proses penelitian berlangsung. Ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menentukan apakah penelitian tindakan kelas akan dilanjutkan pada siklus berikutnya atau dicukupkan hanya pada siklus II.

Pada tahap refleksi, guru mengolah data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung pada siklus II. Data tersebut terdiri dari perhitungan tingkat pemahaman siswa dan perhitungan nilai tes belajar siswa.

Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung peneliti memberikan angket pada pertemuan ke-2, siklus II. Jumlah instrumen pernyataan angket yaitu, sebanyak 30 butir dengan pilihan jawaban 1 (tidak pernah dilakukan), 2 (tidak sering dilakukan), 3 (dilakukan), dan 4 (sering dilakukan). Untuk mengukur skor yang terdapat di angket maka, peneliti menggunakan pedoman penskoran yang telah dibuat sebelumnya.

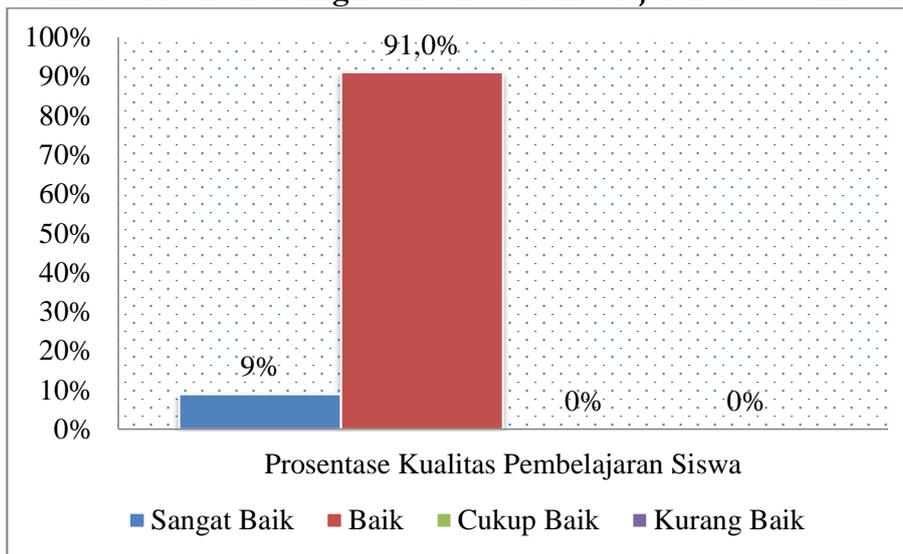
Berikut merupakan perolehan data yang didapat dari angket pada siklus II untuk mengetahui prosentase klasifikasi tingkat perhatian, relevansi, percaya diri dan kepuasan belajar siswa:

Tabel 1.8: Hasil Skor Angket Kualitas Pembelajaran Siswa Siklus II

NO	KLASIFIKASI	KATEGORI NILAI	JUMLAH SISWA	PROSENTASE (%)
1	4,50 – 5,00	Sangat Baik	3	9
2	3,50 – 4,49	Baik	35	91
3	2,50 – 3,49	Cukup Baik	0	0
4	1,50 – 2,49	Kurang Baik	0	0

Data dari tabel di atas jika digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:

Grafik 1.8: Hasil Skor Angket Kualitas Pembelajaran Siswa Siklus II



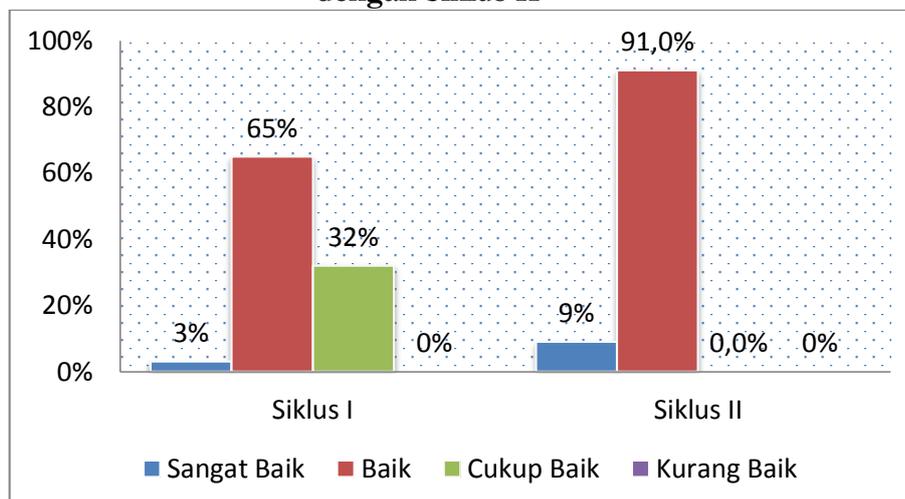
Grafik tersebut menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada pada tingkat kualitas pembelajaran yang cukup baik maupun kurang baik. Prosentase kualitas pembelajaran siswa yang berada dalam level baik, mengalami peningkatan menjadi 91%. Untuk mengetahui perbandingan prosentase hasil skor angket kualitas pembelajaran siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, maka dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.9: Perbandingan Hasil Skor Angket Kualitas Pembelajaran Siswa Siklus I dengan Siklus II

NO	KLASIFIKASI	KATEGORI NILAI	SIKLUS I		SIKLUS II	
			JMLH SISWA	PROSENT ASE (%)	JMLH SISWA	PROSENT ASE (%)
1	4,50 – 5,00	Sangat Baik	0	0	3	9
2	3,50 – 4,49	Baik	23	65	35	91
3	2,50 – 3,49	Cukup Baik	14	32	0	0
4	1,50 – 2,49	Kurang Baik	1	3	0	0

Data dari tabel di atas, jika digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:

Grafik 1.9: Perbandingan Hasil Skor Angket Kualitas Pembelajaran Siswa Siklus I dengan Siklus II



Data pada grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prosentase pada level kualitas pembelajaran sangat baik yaitu sebesar 6% dan peningkatan pada level baik yaitu sebesar 26%. Ini berarti proses pembelajaran pada tahap siklus II mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran Sejarah

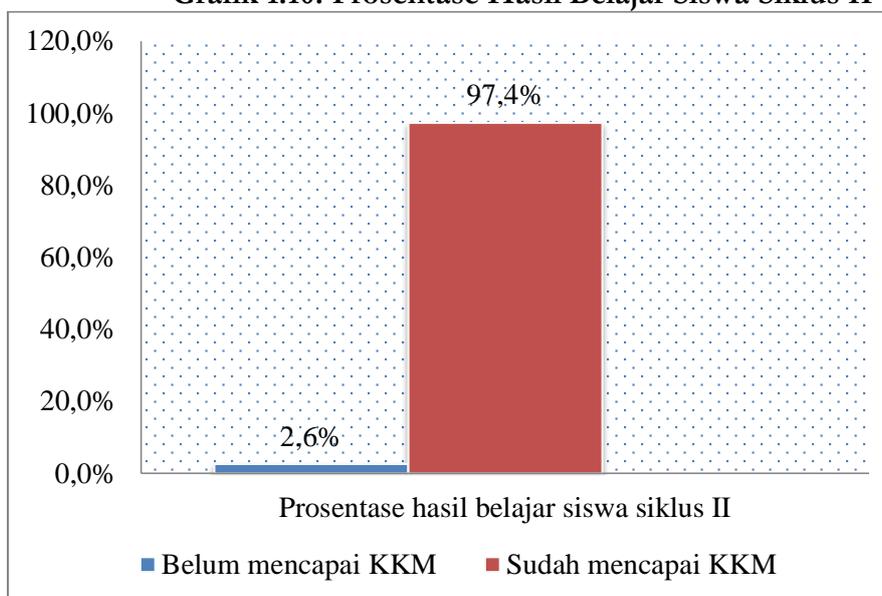
Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi berupa test. Test diberikan pada setiap pertemuan kemudian diambil rata-rata siswa. Hasil rata-rata test yang di dapat pada siklus I menjadi acuan dalam peningkatan pembelajaran pada siklus II. Instrumen tes hasil belajar berupa soal Pilihan Ganda (PG) sebanyak 20 butir. Data hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu:

Tabel 1.10: Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	KRITERIA	JENIS DATA	JUMLAH SISWA	(%)	RATA-RATA
1	Belum mencapai KKM	0 – 64	1	2,6	77,5
2	Sudah mencapai KKM	65 – 100	37	97,4	

Data dari tabel di atas jika digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:

Grafik 1.10: Prosentase Hasil Belajar Siswa Siklus II



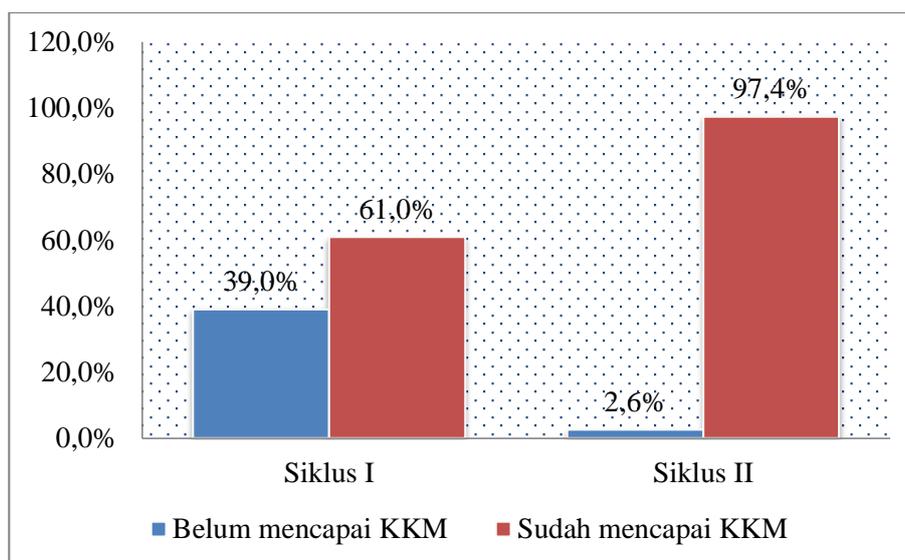
Data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang standar minimalnya yaitu 66 yaitu sebesar 2,6%. Untuk mengetahui perbandingan prosentase hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, maka dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.11: Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dengan Siklus II

NO	KRITERIA	JENIS DATA	SIKLUS I			SIKLUS II		
			JML SISWA	PROSENTASE (%)	RATA-TARA	JML SISWA	PROSENTASE (%)	RATA-TARA
1	Belum mencapai KKM	0 – 65	15	39	71	1	2,6	77,5
2	Sudah mencapai KKM	66 – 100	23	61		37	97,4	

Data dari tabel di atas, jika digambarkan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:

Grafik 1.11: Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dengan Siklus II



Hasil analisis dari perbandingan data di atas menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II. Jumlah prosentase siswa yang sudah mencapai KKM sebelumnya (siklus I) yaitu sebesar 61% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 97,4%. Dengan demikian setelah diadakan siklus II, maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 36,4%.

Hasil analisis data selama proses penelitian berlangsung menunjukkan bahwa belum terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hasil tersebut diantaranya yaitu:

1. Walaupun hasil belajar siswa yang berada di bawah KKM dalam prosentase yang begitu kecil yaitu sebesar 2,6%, namun hal ini berarti masih ada siswa yang belum mencapai nilai di atas KKM.
2. Prosentase hasil analisis angket kualitas pembelajaran siswa menunjukkan bahwa pada siklus II sudah cukup banyak siswa yang berada pada level kualitas baik yaitu sebesar 91%. Ini berarti siswa yang berada pada level kualitas sangat baik hanya sebesar 6%.

Dari pembahasan analisis data di atas maka peneliti bersama kolaborator menyimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran selama siklus II telah terjadi perubahan dan peningkatan pembelajaran yang signifikan, sehingga penelitian dicukupkan pada siklus II.

2. PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang diuraikan di atas menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persentase antara siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan, maka ditemukan beberapa kelemahan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I, yaitu: Penyampaian materi ajar yang kurang terarah, Lupa untuk mengabsen siswa, Belum ada pemberian motivasi di awal pembelajaran, Belum secara maksimal menggunakan model pembelajaran *Miand Mapping*, Kurang memperhatikan siswa yang masih bercanda dan mengobrol..

Kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran pada siklus I telah diperbaiki dalam proses pembelajaran pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prosentase rata-rata aktivitas guru, di mana telah terjadi peningkatan prosentase sebesar 18,5% pada siklus II. Ini berarti, peneliti sebagai guru senantiasa memperbaiki diri demi terciptanya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Pada blanko catatan lapangan, kolabolator mengisi kekurangan dan kelebihan guru selama mengajar saat penelitian tindakan kelas, serta memberikan saran untuk menyempurnakan

penelitian yang dilakukan pada tahap selanjutnya. Pada siklus II, kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran diantaranya yaitu sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bertanya dan menjawab pertanyaan. peningkatan hasil belajar pada siklus II. Jumlah prosentase siswa yang sudah mencapai KKM sebelumnya (siklus I) yaitu sebesar 61% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 97,4%. Dengan demikian setelah diadakan siklus II, maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 36,4%.

Kelebihan-kelebihan selama proses pembelajaran pada tahap siklus II yaitu, menguasai materi ajar, interaktif dengan siswa, media *power point* cukup menarik, cara penyampaian materi yang dilakukan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak kaku, dan penjelasan materi yang disampaikan mudah dimengerti siswa. Kemudian saran yang diberikan oleh kolabolator diantaranya yaitu, tingkatkan lagi penguasaan metode pembelajaran *Maind Mapping*

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Maind Mapping* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran Sejarah pada siswa
2. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat kualitas pembelajaran siswa meningkat bisa dilihat dari hasil siklus I pada kategori kurang baik sebesar 3% namun pada siklus II menjadi 0%, pada kategori cukup baik siklus I sebesar 14% dan pada siklus II menjadi 0%, pada kategori baik siklus I sebesar 23% dan pada siklus II menjadi 35%, dan terakhir pada kategori sangat baik siklus I sebesar 0% pada siklus II menjadi sebesar 9%.
3. Hasil tes belajar yang dilakukan pada setiap siklus juga mengalami peningkatan sebesar 36,4%. Pada siklus I nilai rata-rata mencapai 71% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi sebesar 77%.
4. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mencapai kesempurnaan setelah siklus II ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas siswa mencapai 100%.
5. Melalui model pembelajaran *Maind Mapping* dapat melatih siswa untuk belajar berpikir kritis, belajar menerima serta menghargai pendapat orang lain dan dapat memberikan keputusan sendiri dalam proses pembelajaran.
6. Dengan model pembelajaran *Maind Mapping*, pembelajaran dapat mudah dipahami oleh siswa dan membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Jihad, "Abdul haris. 2008," *Evaluasi pembelajaran*, 2007.
- [2] M. Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Ciputat Referensi*. GP press Group, 2012.
- [3] S. Muhibbin, "Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2010.
- [4] M. E. Gredler, "Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi," *Jakarta: kencana*, 2011.
- [5] S. Leo Agung dan S. Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak, 2013.
- [6] N. Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- [7] R. M. Gagné dan K. L. Medsker, "The conditions of learning: Training applications," 1996.
- [8] S. S. Nana, *Metode Penelitian Pendidikan Bandung: PT Remaja*. Rosdakarya, 2007.
- [9] C. M. Reigeluth dan A. A. Carr-Chellman, *Instructional-design theories and models, volume III: Building a common knowledge base*. Routledge, 2009.
- [10] T. Buzan, *Buku pintar mind map*. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- [11] S. P. Trianto dan M. Pd, "Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik," *Jakarta: Prestasi Pustaka*, 2007.
- [12] M. P. Trianto, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif," *Jakarta: Kencana*, 2009.
- [13] D. Swadarma, *Penerapan mind mapping dalam kurikulum pembelajaran*. Elex Media Komputindo, 2013.

